

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Diare merupakan kejadian buang air besar dengan konsistensi lebih cair dari biasanya, dengan frekuensi tiga kali atau lebih dalam 24 jam yang disebabkan oleh infeksi mikroorganisme seperti bakteri, virus, parasit dan protozoa yang penularannya secara fekal-oral (*World Health Organization, 2020*). UNICEF memperkirakan diare menjadi pembunuh utama anak-anak sekitar 9% dari semua kematian anak dibawah 5 tahun di seluruh dunia pada tahun 2022. Menurut data WHO (2021) memperkirakan setiap tahunnya terdapat 2 milyar penyakit diare setiap tahunnya, dan ada sekitar 760.000 anak-anak kurang dari 5 tahun meninggal karena penyakit diare setiap tahunnya. Pada negara berkembang, anak-anak usia dibawah 3 tahun rata-rata mengalami 3 episode diare pertahun. Setiap episode diare akan menyebabkan kehilangan nutrisi yang dibutuhkan anak untuk bertumbuh dan berkembang sehingga diare menjadi penyebab utama malnutrisi pada anak.

Di Indonesia diare menjadi penyakit yang berpotensi untuk menjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) dan sering disertai dengan kematian. Berdasarkan data Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan pada tahun 2018 jumlah diare pada anak mencapai 1.017.290 atau 6,8% kasus (RISKESDAS, 2018). Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 menunjukkan jumlah penderita diare di Indonesia sebanyak 2.549 kasus dan angka *Case Fatality Rate* (CFR) sebesar 1.14%, menurut karakteristik umur kejadian tertinggi diare di Indonesia terjadi

pada balita (7.0%). Proporsi terbesar penderita diare pada balita dengan insiden tertinggi berada pada kelompok umur 6-11 bulan sebesar (21.65%). Lalu kelompok umur 12-17 bulan sebesar (14.43%), kelompok umur 24-29 bulan sebesar (12.37%). Penyakit terbanyak pada balita yang terdapat pada tatalaksana Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) adalah penyakit yang menjadi penyebab utama kematian balita antara lain pneumonia, diare, malaria, campak, dan kondisi yang diperberat oleh masalah gizi (Kemenkes, 2020).

Berdasarkan data prevalensi di Provinsi Sumatera Barat tahun 2020, jumlah kejadian diare di Kota Padang ditemukan sebanyak 7.444 kasus & terjadi peningkatan pada tahun 2021 yaitu 8.305 kasus. Berdasarkan laporan tahunan dari 23 Puskesmas yang ada di Kota Padang, populasi terbesar kejadian diare pada anak usia dibawah 5 tahun terdapat di wilayah kerja Puskesmas Belimbing sebanyak 733 orang, Puskesmas Ambacang 627 orang dan di Puskesmas Lubuk Kilangan sebanyak 562 orang, jadi kejadian diare terbesar pada balita ditemukan yaitu di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang (Profil Kesehatan Kota Padang 2021).

Diare dapat disebabkan oleh mikroorganisme seperti bakteri, virus dan parasit. Virus seperti *rotavirus*, *adenovirus*, *virus Norwalk*, *kalisivirus* dan *atrovirus*. Disebabkan juga karena bakteri seperti *salmonella*, *Escherichia coli*, *shigella*, *clostridium difficile*. Dan terakhir penyebab diare yaitu karena parasit seperti *giardia lamblia*, *cryptosporidium* (Kyle & Carman (2019)).

Anak merupakan makhluk rentan dan tergantung yang selalu dipenuhi rasa ingin tahu yang tinggi, aktif, serta penuh harapan. Masa anak-anak merupakan awal kehidupan untuk masa-masa berikutnya. Seorang anak agar menjadi pribadi

yang mandiri dan generasi yang berkualitas, anak perlu mendapatkan perlindungan dan perlakuan khusus sesuai kemampuan tumbuh kembangnya. Anak merupakan aset masa depan yang akan melanjutkan pembangunan di suatu Negara. Masa perkembangan tercepat dalam kehidupan anak yaitu terjadi pada balita, dimana balita sangat rentan untuk terserang penyakit karena balita memiliki system imun yang belum cukup kuat untuk menghadapi serangan virus atau kuman dari luar (Susilaningrum dkk., 2019).

Menurut penelitian Aizah dkk., (2022) diare pada bayi dan balita juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu infeksi, malabsorpsi, makanan, dan psikologis anak. Infeksi internal merupakan infeksi dari luar pencernaan, yang menjadi penyebab utama diare pada anak. Infeksi internal disebabkan karena bakteri, virus dan parasit. Menurut Sugiarto dkk., (2019) makanan merupakan penyebab utama diare bila diolah dan di simpan dengan kondisi yang tidak higienis. Makanan dan minuman dapat terkontaminasi oleh mikroorganisme yang dibawa serangga atau oleh tangan yang kotor. Dampak diare yang terjadi pada balita selain kematian adalah dehidrasi, terganggunya pertumbuhan (gagal tumbuh), dan merupakan penyebab utama kekurangan gizi pada anak dibawah lima tahun. Selain itu diare juga menyebabkan penderita mengalami kekurangan cairan dalam tubuh. Jika seseorang kekurangan cairan dalam tubuh maka akan mengalami dehidrasi yang pada akhirnya apabila tidak mendapatkan pertolongan cepat akan menyebabkan terjadinya keparahan hingga kematian (Gede et al., 2022).

Menurut WHO (2019) menyatakan dampak paling parah yang ditimbulkan akibat diare adalah dehidrasi. Selama episode diare, air dan elektrolit termasuk

natrium, klorida, kalium dan karbonat hilang melalui tinja cair, muntahan, keringat, urin dan pernapasan. Selain itu diare merupakan penyebab utama malnutrisi yang dapat membuat seseorang lebih rentan terhadap serangan diare dan penyakit lainnya di masa mendatang.

Pentalaksanaan yang dapat dilakukan pada anak diare yaitu dengan pengobatan farmakologi dan non farmakologi. Pengobatan Farmakologi yang dapat diberikan adalah oralit atau larutan gula-garam sesuai anjuran untuk mengganti cairan yang hilang, dan makanan padat pada bayi usia di atas 6 bulan, berikan makanan seperti biasa dan hindari makanan yang mengandung serat, berikan zinc selama 10 hari berturut-turut, multi vitamin dan mineral, probiotik dan antibiotik (Maryam, 2022).

Upaya pengendalian lainnya yang dapat dilakukan untuk mengatasi dampak diare dilakukan dengan caranon farmakologi, pemberian antibiotik oral yang banyak ditemukan di apotek dengan biaya yang relatif mahal dan dapat menyebabkan efek samping pada penderita diare. Terapi non farmakologi yang dapat digunakan adalah terapi komplementer yang mempunyai keuntungan mudah diperoleh dan relatif murah. Terapi komplementer seperti pemberian madu sebagai anti bakteri dan prebiotik yang dapat mengatasi diare, pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dan ASI lanjutan hingga anak usia 2 tahun, pemberian larutan gula garam dan bubur tempe (Siska S., 2019).

Terapi komplementer lain yang banyak digunakan di kalangan masyarakat yaitu dengan memanfaatkan tanaman herbal dengan menggunakan daun jambu biji. Daun jambu biji memiliki kandungan *flavonoid* yang sangat tinggi, terutama *quercetin*. Senyawa tersebut bermanfaat sebagai antibakteri dan juga sebagai

antidiare karena mengandung minyak *atsiri*, *saponin*, *flavonoid* dan *alkaloid*(Maigoda Cortis, 2022).

Tanaman jambu biji (*Psidium Guava L*) dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai obat herbal yang dapat digunakan untuk mengobati berbagai penyakit. Masyarakat Indonesia menggunakan daun jambu biji obat anti diare. Tanaman jambu biji terutama bagian daun, memiliki efektifitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan tanaman lain yang digunakan sebagai anti diare. Daun jambu biji telah banyak dimanfaatkan untuk mengobati diare, meningkatkan kesehatan jantung, sakit kembung dan mengurangi resiko kanker(Sari & Mursyida, 2019).

Menurut penelitian Hasviana et al., (2022)mengatakan bahwa diperoleh hasil sebelum diberikan intervensi pemberian ekstrak daun jambu biji (*Psidium Guava L*) sebagian besar diare yang dialami responden pada kategori ringan tidak ada, kategori sedang sebanyak 12 responden (80%), kategori berat 3 responden (20%), sedangkan sesudah diberikan intervensi pemberian ekstrak daun jambu biji,sebagian besar diare yang dialami responden pada kategori ringan sebanyak 11 responden (73,3%), kategori sedang 4 responden (26,7%) dan kategori berat tidak ada. Dengan menggunakan uji *T-test sampel paired* diperoleh $p\text{-value } 0,000 < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara diare sebelum dan sesudah pemberian ekstrak daun jambu biji (*Psidium Guava L*).Penelitian lain menyebutkan bahwa didapatkan analisis korelasi dengan taraf signifikan 0,05 sehingga nilai $p\text{ value } 0,000 < 0,05$ yang artinya ada pengaruh tumbukan daun jambu biji dalam menurunkan frekuensi diare. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa khasiat daun jambu biji yang dihaluskan dapat

mengurangi frekuensi diare dengan kandungan tanin, flavonoid, minyak atsiri dan alkaloid (Aizah et al.,2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari et al.,(2019) mengatakan bahwa sebagian besar kelompok balita yang diberikan ekstrak daun jambu biji yaitu sebanyak 20 balita (76%) sembuh dari diare, 6 balita (23%) tidak sembuh. Sedangkan kelompok balita yang diberi pengobatan modern, sebanyak 24 balita (96,0%) sembuh dan 1 balita (4,0%) tidak sembuh. Maka secara statistik nilai $p = 0,048$, artinya pemberian ekstrak daun jambu biji berpengaruh terhadap tingkat kesembuhan diare pada balita.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan tanggal 16 Februari 2023 di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang, didapatkan hasil wawancara dengan petugas Puskesmas dan orang tua (balita yang pernah mengalami diare). Dari wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa orang petugas Puskesmas, didapatkan hasil petugas mengatakan penyakit diare dari tahun ke tahun mengalami peningkatan pada balita di daerah Belimbing, dan untuk pemberian daun jambu biji pada balita untuk mengatasi diare belum pernah dilakukan. Pada umumnya petugas Puskesmas hanya memberikan obat seperti, zinc berupa sirup selama 10 hari, cotrimoxazole sirup 3 kali perhari, juga memberikan vitamin B dan jika anak mengalami demam akan diberikan paracetamol sesuai dengan resep dokter. Hasil wawancara dengan 3 orang ibu balita yang pernah mengalami diare pada 2 bulan terakhir, ibu mengatakan anaknya pernah mengalami diare, diare yang dialami anaknya berlangsung selama 3-7 hari, ibu mengatakan hanya memberikan obat yang telah didapatkan dari puskesmas, dan belum pernah memberikan daun jambu biji untuk mengatasi diare yang dialami anaknya.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh pemberian ekstrak daun jambu biji terhadap frekuensi diare dan konsistensi tinja pada balita yang mengalami diare di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang.

B. Rerumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka permasalahan yang diangkat adalah “Apakah ada pengaruh pemberian ekstrak daun jambu biji terhadap frekuensi diare dan konsistensi tinja pada anak balita yang mengalami diare di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberian ekstrak daun jambu biji terhadap frekuensi diare dan konsistensi tinja pada anak balita yang mengalami diare di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui rerata frekuensi diare sebelum pemberian ekstrak daun jambu biji pada balita yang mengalami diare di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang.
- b. Diketahui rerata frekuensi diare sesudah pemberian ekstrak daun jambu biji pada balita yang mengalami diare di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang.

- c. Diketahui rerata konsistensi tinja sebelum pemberian ekstrak daun jambu biji pada balita yang mengalami diare di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang.
- d. Diketahui rerata konsistensi tinja sesudah pemberian ekstrak daun jambu biji pada balita yang mengalami diare di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang.
- e. Diketahui pengaruh pemberian ekstrak daun jambu biji terhadap frekuensi diare pada balita yang mengalami diare di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang.
- f. Diketahui pengaruh pemberian ekstrak daun jambu biji terhadap konsistensi tinja pada balita yang mengalami diare di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang.

D. Manfaat Peneliti

1. Bagi pelayanan keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengembangkan intervensi keperawatan dalam Pengaruh Pemberian ekstrak daun jambu biji terhadap frekuensi diare dan konsistensi tinja pada balita yang mengalami diare.

2. Bagi penulis

Diharapkan penulis dapat menerapkan terapi komplementer sebagai unggulan dan upaya dalam memberikan asuhan keperawatan khususnya pada anak, orang tua dan masyarakat.

3. Bagi instansi pendidikan

Peneliti ini dapat memberikan kontribusi terhadap hasil yang diperoleh sehingga dapat bermanfaat bagi peserta didik khususnya di bidang keperawatan dan dapat digunakan sebagai referensi di perpustakaan STIKes MERCUBAKTIJAYA Padang digunakan oleh mahasiswa / mahasiswi dan tenaga kerja lainnya.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai pemberian ekstrak daun jambu biji terhadap frekuensi diare dan konsistensi tinja pada balita yang mengalami diare. Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan rujukan data dasar atau pembandingan untuk penelitian selanjutnya.

